

MENTERI BAHLIL DALAM RUANG DIGITAL: KONSTRUKSI CITRA BAHLIL PADA MEME POLITIK DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Nisa Afifah¹, Abdul Manan Nasution^{2*}

^{1,2*}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

*Corresponding author. Jl. Imam Bonjol, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan, Sumatera Utara

E-mail: afifahnisaa@uinsyahada.ac.id¹⁾

abdulmanannasution@uinsyahada.ac.id^{2*)}

Received 19 Maret 2026; Received in revised form 15 April 2026; Accepted 5 Mei 2026

Abstrak

Konektivitas media sosial yang semakin mutakhir memunculkan sebuah fenomena media baru berupa meme sebagai alat komunikasi yang menggunakan infrastruktur digital interaktif. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam studi komunikasi politik di Indonesia dengan menempatkan meme sebagai arena konstruksi citra dalam ekosistem media digital kontemporer. Fokus kajian dari penelitian ini menekankan pada analisis representasi tokoh politik secara spesifik dalam penggunaan platform TikTok sebagai medium utama, serta pendekatan teoritis representasi dalam membaca meme politik visual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan Analisis penelitian ini menggunakan teori Representasi Stuart Hall dengan meme politik di media sosial TikTok dipahami sebagai praktik representasi yang memanfaatkan elemen visual dan teks yang bersifat humoristik maupun satir dalam membentuk citra tokoh politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme mengonstruksi citra politik Menteri Bahlil melalui interaksi tanda visual dan teks yang menghasilkan makna humor, satir, dan tidak objektif. Menurut Hall, meme menjadi praktik komunikasi politik digital yang memungkinkan publik secara kolektif membentuk dan menegosiasikan citra di media sosial seperti TikTok.

Kata kunci: Meme; TikTok; Konstruksi; Representasi.

Abstract

The ever evolving connectivity of social media has given rise to a new media phenomenon in the form of memes as a communication tool that utilizes interactive digital infrastructure. This study offers a new perspective on the study of political communication in Indonesia by positioning memes as an arena for image construction within the contemporary digital media ecosystem. The focus of this study emphasizes the analysis of the representation of specific political figures using the TikTok platform as the primary medium, as well as a theoretical approach to representation in interpreting visual political memes. The research method employs a qualitative approach, and the analysis utilizes Stuart Hall's theory of representation, where political memes on TikTok are understood as representational practices that utilize visual and textual elements, humorous and satirical to shape the image of political figures. The results of the study indicate that memes construct the political image of Minister Bahlil through the interaction of visual signs and text, producing meanings that are humorous, satirical, and non-objective. According to Hall, memes serve as a practice of digital political communication that enables the public to collectively shape and negotiate images on social media platforms such as TikTok.

Keywords: Meme; TikTok; Construction; Representation.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Lanskap dinamika komunikasi modern telah bergeser secara fundamental melalui media digital.

Media digital mencakup teknologi komunikasi yang memfasilitasi konvergensi, interaksi, dan partisipasi pengguna yang luas, utamanya

perangkat teknologi berbasis internet. Fitur digital seperti multimedia, fleksibilitas, dan interaktivitas memungkinkan pesan untuk diproduksi dan disebarluaskan secara fleksibel oleh berbagai pihak, bukan hanya lembaga formal, menurut teori media baru (Denis McQuail, 2020).

Pada konteks komunikasi modern melalui media baru tumbuh ekosistem konkret dalam media sosial. Ruang lingkup media sosial menghadirkan jejaring yang memberikan peluang kepada pengguna menjadi produsen dan distributor pesan. Hal ini mengantarkan masyarakat pada versi kolaboratif, partisipatif, dan demokratis (Hidayanto & Eriyanto, 2019).

Di era digital ini terjadi pergeseran yang signifikan melalui media baru yang diantaranya media sosial. Pengguna media sosial menjadikan *platform* ini sebagai alat untuk mendengarkan dan menanggapi umpan balik. Bahkan beberapa di antaranya itu bersifat kritis atau negative (Cahya, 2016).

Konektivitas media sosial yang semakin mutakhir memunculkan sebuah fenomena budaya media baru berupa meme sebagai medium komunikasi. Meme sebagai alat komunikasi yang menggunakan infrastruktur digital interaktif berbasis algoritma, sehingga siapa saja dapat menjadi pencipta makna, bukan hanya konsumen. Pada konteks ini, meme digunakan tidak hanya untuk hiburan tetapi juga sebagai alat untuk penggambaran digital dan pembangunan citra tokoh-tokoh terkemuka (Bauckhage, 2011).

Meme dapat didefinisikan sebagai bentuk ekspresi diri seseorang dalam sosial media melalui gambar-gambar yang berevolusi dari konten humor, satir, *absurd*, dan video pendek. Perkembangan ini dimulai dari imitasi, parodi, atau bahkan hasil dari sebuah

pemberitaan di media formal (Aditya Nugraha, Ratih Hasanah Sudrajat, 2015).

Secara umum frasa *meme* merujuk pada propaganda dalam bentuk konten seperti rumor, lelucon, dalam video, gambar, teks atau situs yang dibagikan secara instan melalui media daring antar individu. Selain menyebar dalam bentuk aslinya, meme sering kali menginspirasi pembaharuan atau modifikasi yang dibuat oleh pengguna (Absor & Soleh, 2021). Salah satu penyebaran meme di media sosial TikTok sebagai media digital populer di Indonesia.

Mengutip data dari *The Global Statics* dilaporkan bahwa pada tahun 2025 pengguna media sosial TikTok mencapai 108 juta pengguna di atas usia 18 tahun. Jumlah ini menunjukkan hampir dari setengah jumlah populasi di Indonesia menggunakan TikTok sebagai *platform* digital dalam berinteraksi di jejaring dunia maya.

Fitur di TikTok memiliki aksesibilitas yang terjangkau dengan menawarkan kemudahan dalam menciptakan, menyunting, dan membagikan narasi teks, gambar, dan video pendek. Konten di TikTok menjadi media utama yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan diri dan memperoleh informasi, khususnya di kalangan anak muda (Nasution et al., 2025).

Perluasan makna melalui gambar yang dibagikan berupa meme, tangkapan layar, ilustrasi, stiker dan simbol visual lain yang memperluas makna dan memperkuat ekspresi pengguna. Berdasarkan hal tersebut, kolom komentar di TikTok berkembang menjadi ruang diskursus yang lebih dinamis, interaktif, dengan multimedia, di mana teks dan visual saling melengkapi dalam membentuk opini, humor, kritik, maupun dukungan pengguna terhadap suatu isu

(Aprilianne et al., 2023).

Pada beberapa penelitian sebelumnya yang berjudul *Budaya Meme Sebagai Media Kritik Sosial Generasi Z Di Kota Medan* tahun 2026 membahas yang menekankan meme sebagai media kritik sosial secara umum (Munthe et al., 2026). Penelitian lainnya seperti karya Alfan Jamil yang berjudul *Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Identitas Politik Pemuda*, yang lebih fokus pada partisipasi politik pemuda. Namun, secara khusus penelitian ini mengkaji bagaimana citra politik diproduksi melalui praktik budaya digital yang berbasis humor dalam visual. (Jamil et al., 2025).

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi tokoh politik melalui meme pada konten di TikTok masih relatif terbatas, terutama dalam konteks komunikasi politik di Indonesia

Selain itu, penelitian Adnan Suryana Putra et al, yang membahas karakteristik TikTok menjadi landasan dalam melihat bagaimana algoritma dan interaktivitas platform turut membentuk makna. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam studi komunikasi politik di Indonesia dengan menempatkan meme sebagai arena konstruksi citra dalam ekosistem media digital kontemporer. (Adnan Suryana Putra et al., 2023).

Fokus kajian dari penelitian ini menekankan pada analisis representasi tokoh politik secara spesifik dalam penggunaan platform TikTok sebagai medium utama, serta pendekatan teoritis representasi dalam membaca meme politik visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall yang bertujuan untuk melihat bagaimana makna tentang figur Menteri Bahlil dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diproduksi oleh pengguna media sosial melalui simbol

visual atau narasi teks dalam bentuk meme.

Pendekatan representasi konstruktivis untuk menganalisis meme sebagai sistem tanda yang membangun citra tertentu terhadap Menteri Bahlil. Dalam perspektif konstruktivis yang dikemukakan oleh Stuart Hall, representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas politik (Ayuanda et al., 2024). Oleh karena itu, meme politik di media sosial TikTok dipahami sebagai praktik representasi yang memanfaatkan elemen visual dan teks yang bersifat humoristik maupun satir dalam membentuk citra tokoh politik di ruang digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika visual untuk memahami konstruksi citra tokoh politik di media sosial. Mengacu pada pemikiran John W. Creswell, pendekatan kualitatif menekankan interpretasi realitas sosial yang kontekstual, tidak bebas nilai, serta berfokus pada proses dan peristiwa melalui analisis tematik. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk menafsirkan simbol dan makna dalam meme politik di ruang digital (Somantri, 2005).

Penelitian ini berfokus pada konten yang menampilkan Menteri ESDM Bahlil Lahadalia dalam perbincangan di platform TikTok. Data penelitian berupa meme visual, teks yang menyertainya, serta konteks unggahan dalam bentuk video maupun gambar (Miles et al., 2014). Objek penelitian difokuskan pada meme yang membangun representasi dan konstruksi citra politik Bahlil Lahadalia sebagai tokoh publik (Barratut Taqiyyah Rafie, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital dan dokumentasi (Abdussamad, 2021). Peneliti mengumpulkan meme dan anekdot bertema #MemeBahlil di TikTok, dengan pembatasan waktu pada periode November hingga Desember 2025, saat topik tersebut menjadi trending. Data juga dilengkapi dengan statistik perbincangan warganet terkait tagar #MemeBahlil, #meme, dan #BahlilLahadalia untuk memperkuat konteks penelitian (Mochammad Fajar Nur, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan triangulasi untuk meningkatkan validitas dengan membandingkan berbagai sumber dan jenis data (Denzin & Lincoln, 2014). Proses analisis meliputi reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014). Peneliti menganalisis komponen visual, teks, serta respons audiens untuk mengidentifikasi pola representasi yang muncul dalam meme (Aqilla et al., 2025).

Interpretasi data menggunakan teori representasi dari Stuart Hall yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan simbol (Hall, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis, yang melihat makna sebagai hasil konstruksi sosial, budaya, dan politik (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024). Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu visual (gestur, ekspresi, komposisi), teks (gaya bahasa dan makna), serta

hubungan keduanya dalam membentuk makna. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana citra Bahlil Lahadalia direpresentasikan dan dikonstruksi dalam meme di media sosial TikTok (Hartiana et al., 2020).

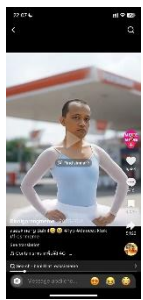



C. HASIL DAN PEMBAHASAN


I. Representasi Visual Menteri Bahlil dalam Meme

Konteks representasi visual tokoh politik sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh sistem tanda (*sign system*) yang diwarnai ideologi dan kekuasaan, tidak bersifat netral, seperti cermin objektif dari realitas (Hanifah et al., 2024). Menurut sudut pandang Stuart Hall, suatu peristiwa atau seseorang membangun makna secara aktif dan dinegosiasikan melalui sistem tanda oleh individu dan organisasi, bukan diserap secara pasif (Putri & Fauzi, 2025).

Meme yang menampilkan tokoh politik yang diantaranya Menteri Bahlil Lahadalia divisualisasikan dengan membentuk atau mengkonstruksi citra tertentu. Elemen visual pada meme politik berdasarkan asumsi Stuart Hall yang dapat diklasifikasi sebagai berikut; Ekspresi Wajah, Gesture Tubuh, Simbol atau Kostum, dan Komposisi Visual (Video atau Gambar) (Stepanny, 2025).

Tabel 1.1 Representasi Visual Menteri Bahlil

No	Visual Meme	Representasi Visual Menteri Bahlil dalam Meme			
		Ekspresi	Gesture	Simbol/ Kostum	Komposisi Visual
1	 <p>Gambar I.1 Visual Meme 1</p>	Ekspresi wajah mengalami perubahan dari serius, datar, kemudian tersenyum lebar secara ekspresif	Posisi tangan di pinggang dengan postur seperti penari balet, kemudian diikuti dengan gerakan tangan yang terbuka dan meliuk-liuk	Kostum yang digunakan merupakan baju balet berupa leotard biru berbahan spandex dengan rok tutu yang identik dengan simbol feminin pada tari klasik	Latar video berada di SPBU dengan logo Pertamina yang simbolik dengan sektor sumber energi
2	 <p>Gambar I.2 Visual Meme 2</p>	Ekspresi wajah menampilkan mulut yang manyun dengan mata melotot yang menunjukkan keterkejutan atau kegembiraan berlebihan	Posisi kedua tangan berada di area bahu, tepatnya di kerah jas dan diikuti dengan tarian yang dibuat berlebihan	Kostum yang digunakan setelan formal, yaitu jas berwarna hitam dipadukan dengan kemeja putih dan dasi biru	Latar video berwarna putih plos dengan komposisi objek hampir memenuhi <i>frame</i> dengan latar musik "Satu Tambah Satu"
3	 <p>Gambar I.3 Visual Meme 3</p>	Ekspresi wajah menampilkan tatapan mata yang tajam dengan mulut yang sedikit terbuka, memberikan kesan menyeringai	Posisi objek duduk memegang sendok atau alat yang diarahkan ke wadah yang berisi koin emas	Kostum yang digunakan kemeja berwarna putih dengan kulit yang dimodifikasi menjadi warna hijau dengan telinga runcing seperti karakter fantasi	Posisi objek difokuskan pada aktivitas mengambil koin emas dipadukan dengan elemen fantasi berupa botol berwarna ungu
4	 <p>Gambar I.4 Visual Meme 4</p>	Ekspresi wajah menampilkan tatapan lurus ke depan dengan senyum tipis	Posisi gestur tubuh tidak terlalu dominan, karena gambar menampilkan <i>close up</i> pada wajah	Kostum yang digunakan kemeja formal berwarna terang	Posisi objek berada di tengah <i>frame</i> dengan efek visual pada gambar membuat wajah tampak sangat terang bercahaya putih atau <i>overexposed</i>

5	 <p>Gambar I.5 Visual Meme 5</p>	Ekspresi wajah menampilkan tatapan lurus ke kamera dengan wajah serius dan datar	Posisi tubuh tidak dominan yang ditampilkan hanya <i>close up</i> wajah	Kostum yang digunakan tidak terlihat, namun objek ditampilkan dengan rambut berwarna seperti karakter dalam film Avatar	Posisi objek hampir memenuhi <i>frame</i> yang fokus ke wajah yang menampilkan nuansa dramatis dengan efek cahaya sinematik
---	---	--	---	---	---

Visual meme 1 dalam format video di TikTok dengan perspektif konstruktivis Stuart Hall, ekspresi wajah yang mengalami perubahan drastis membentuk kontras komedi dengan kostum balet. Efek ini merepresentasikan otoritas politik secara humoris dan ringan. Gestur Menteri Bahlil yang menari dengan tangan di pinggang, kemudian meliuk-liuk menunjukkan sikap percaya diri. Namun, dalam konteks kostum balet yang feminin dengan komposisi di area SPBU Pertamina menghasilkan makna parodi dan ironi. Representasi visual ini menunjukkan dekonstruksi makna citra formal pejabat atau tokoh politik yang dijadikan sebagai objek humor (Suhantoro & Sufyanto, 2024).

Visual meme 2 dalam format video di TikTok dengan representasi konstruktivis Stuart Hall menampilkan ekspresi wajah yang berlebihan (Hall, 2009). Ekspresi tersebut dikombinasikan dengan gesture yang menciptakan kesan komedi. Hal tersebut diproyeksikan juga sebagai ironi figur politikus sebagai pejabat pemerintah dengan kostum setelan jas yang melambangkan citra formal. Namun, didramatisasi dengan gerakan berlebihan yang dipadukan dengan latar musik anak-anak yang berjudul “Satu Tambah Satu”. Representasi visual meme tersebut merekonstruksi citra pejabat publik dengan ketidakseriusan

dan mengubah citranya menjadi hiburan satire dalam ruang digital (Lenander & Ægidius, 2017).

Visual meme 3 dalam format gambar di TikTok dengan representasi konstruktivis Stuart Hall yang menampilkan ekspresi dengan tatapan tajam dan mulut sedikit terbuka. Ekspresi yang ditampilkan terkesan ambigu antara tatapan serius yang mengintimidasi atau menyeringai. Wajah Menteri Bahlil di modifikasi menyerupai karakter animasi yang disebut “Goblin”. Karakter tersebut digambarkan sebagai peran antagonis yang licik. Kemudian gesture yang memiliki makna sosial melalui aktivitas mengambil koin secara intens dalam konteks kritik terhadap ekonomi dan kekuasaan (Wiggins, 2019). Kode visual yang melambangkan perpaduan kemeja putih dengan kulit hijau dan telinga runcing seperti karakter fantasi yang tidak realistis. Komposisi representasi visual meme tersebut menonjolkan Menteri Bahlil sebagai *centre framing* dengan simbol kekayaan yang dimanipulasi secara visual untuk mengkonstruksi kesan satire yang lucu (Shifman, 2013).

Visual meme 4 dalam format gambar di TikTok dengan representasi konstruktivis Stuart Hall menampilkan ekspresi wajah yang menatap lurus ke arah kamera dengan senyuman tipis.

Wajah sebagai tanda visual dalam meme ini memproduksi makna yang tenang dengan perpaduan cahaya terang. Gesture tubuh yang tidak dominan dan gambar hanya di *close up* pada bagian wajah dan bahu. Posisi tersebut menandakan interaksi langsung antara objek dengan audiens, yang diperkuat pesan dalam teks (Abidin, 2020). Secara metamorfosis sumber cahaya tersebut melambangkan sumber kehidupan, layaknya “matahari” yang didukung kostum bernuansa terang. Efek visual yang dibuat sangat cerah atau *overexposed* menjadi representasi parodi atau humor terhadap figur pejabat publik Menteri Bahlil melalui meme di TikTok yang memproduksi makna baru (Wahjono et al., 2025).

Visual meme 5 dalam format gambar di TikTok dengan representasi konstruktivis Stuart Hall yang menampilkan ekspresi wajah serius dan datar. Tanda visual pada wajah mengalami transformasi dengan warna biru dengan tekstur kulit yang menyerupai karakter dari film Avatar. Gestur tubuh pada gambar ini memiliki komposisi yang tidak dominan dibandingkan wajah (Puspitasari & Prasetyo, 2019). Namun, objek dikorelasikan dengan figure heroik atau pemeran utama dalam sebuah film. Sementara atribut visual dalam meme ini tidak ditampilkan dengan jelas, akan tetapi modifikasi rambut dan ornamen pada kulit Menteri Bahlil disesuaikan dengan karakter Na’vi di film Avatar. Komposisi gambar menempatkan wajah Menteri Bahlil pada *centre framing* dengan ukuran *close up*. Latar belakang gambar dibentuk secara dramatis

dengan elemen sinematik seperti poster film. Representasi tersebut memproduksi makna sebagai parodi dengan frontal melalui elemen visual yang menduplikasi poster film Avatar dengan citra heroic menjadi konstruksi makna baru terhadap Menteri Bahlil melalui meme yang menyiratkan kritik sosial (Putri & Fauzi, 2025).

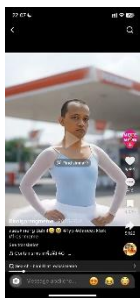


II. Representasi Narasi/ Teks Menteri Bahlil dalam Meme

Representasi narasi atau teks dalam meme sebagai pesan yang memperkuat makna meme. Menurut Stuart Hall teks atau bahasa dipahami sebagai tanda (*sign*) yang membangun dan mengarahkan makna. Bahasa atau teks pada aspek konstruktivis memiliki peran aktif dalam memproduksi makna melalui representasi yang dibentuk secara sosiokultural (Hall, 2009). Teks dalam meme memainkan peran penting sebagai penanda aktif yang menjelaskan, menekankan, dan memberikan batas interpretasi visual. Dengan demikian, proses pemaknaan audiens tidak dihasilkan secara tunggal, karena teks berfungsi sebagai *anchorage* makna untuk melengkapi interpretasi meme.

Umumnya teks dalam meme bekerja secara konotatif yang menghasilkan dualism makna. Sehingga fungsi teks dalam meme tidak hanya sebagai pelengkap visual, lebih konkret lagi elemen teks dalam meme diklasifikasikan dalam beberapa aspek utama. Berdasarkan representasi konstruktivis Stuart Hall dimensi teks terbagi sebagai berikut; bentuk gaya bahasa, makna teks secara literal (denotatif) dan kiasan (konotatif), relasi teks, dan *construction of meaning* atau proses pembentukan makna, bagaimana

tanda (*sign*) secara keseluruhan membentuk makna khusus menurut audiens.

Tabel 2.1 Representasi Narasi dan Teks Meme

No	Narasi/ Teks Meme	Representasi Narasi/ Teks Menteri Bahlil dalam Meme			
		Gaya Bahasa	Makna Teks	Relasi Teks	Konstruksi Makna
1	 <p>Gambar II.1 Visual Meme 1</p>	<p><i>Caption</i> pada meme “aseek neng Bahlil 🤪🤪” merupakan gaya bahasa informal atau slang yang mengandung ekspresi dengan penggunaan emoji yang cenderung humoris dan santai</p>	<p>Makna denotatif; kata “aseek” sebagai ungkapan seruan dan kata “neng” merupakan sapaan bahasa sunda untuk gadis muda Makna konotatif; penggunaan kata tidak sesuai dengan identitas tokoh dengan nada yang mengejek</p>	<p>Hubungan teks dan visual saling menguatkan penyebutan “neng” menunjukkan identitas feminin yang sesuai dengan kostum balet yang digunakan objek</p>	<p>Dekonstruksi maskulinitas objek dengan penyebutan dan penampilan feminin, menggeser citra tokoh politik yang formal menjadi objek humor dan parodi</p>
2	 <p>Gambar II.2 Visual Meme 2</p>	<p>Teks melekat pada visual meme menggunakan gaya bahasa informal atau slang “Kaget jirr 🤪🤪” didukung dengan caption “Bahlil core Video lucu ngakak” yang menegaskan ekspresi berlebihan dan berorientasi humor dan parodi</p>	<p>Makna denotatif; kata “kaget” ungkapan perasaan terkejut dan kata “jirr” ekspresi spontan yang tidak baku Makna konotatif; humor keterkejutan yang dilebih-lebihkan dengan nada komedi yang dibuat lucu</p>	<p>Hubungan teks dengan visual menunjukkan keterkaitan karna ekspresi dan gestur yang berlebihan dan spontan berinteraksi dengan gaya bahasa yang melekat</p>	<p>Rekonstruksi citra tokoh pejabat politik yang formal dan kaku menjadi objek humor yang reaktif dan lucu sebagai representasi narasi parodi spontan dengan ekspresi yang berlebihan</p>
3	 <p>Gambar II.3 Visual Meme 3</p>	<p>Teks yang melekat pada visual meme “aku ketika di foto” ditambah dengan caption “jadi bahlil njir” menggunakan bahasa informal dan slang dengan sudut pandang subjektif “aku ketika” format khas meme</p>	<p>Makna denotatif; “aku ketika di foto” situasi ketika seseorang difoto “jadi bahlil njir” berubah menjadi sosok tertentu Makna konotatif; mengejek diri sendiri saat difoto dengan visual yang aneh dan tidak merepresentasikan diri secara ideal</p>	<p>Hubungan teks dan visual sebagai penegasan makna dengan teks “aku ketika di foto” dengan visual Menteri Bahlil yang tidak ideal seperti karakter fantasi dan dilengkapi dengan caption “jadi bahlil njir” dan menciptakan humor baru yang saling melengkapi</p>	<p>Konstruksi citra tokoh politik sebagai objek humor yang digeneralisasikan dengan pengalaman kolektif audiens hasil foto yang tidak ideal dan dipadukan dengan karakter fantasi “goblin” sebagai representasi komedi visual</p>

4	 <p>Gambar II.4 Visual Meme 4</p>	<p>Teks melekat pada visual meme “YOU ARE MY SUNSHINE ☀️” dengan gaya bahasa Inggris dan merupakan frasa romantis yang mudah dikenali dalam budaya global</p>	<p>Makna denotatif; “YOU ARE MY SUNSHINE ☀️” artinya kamu adalah sinar matahari. Makna konotatif; bentuk parodi yang dikemas secara ironis dengan menyatukan teks romantis dengan visual aneh yang terkesan mengejek</p>	<p>Hubungan teks dengan visual bersifat kontadiktif karena teks romantis dan hangat dikombinasikan dengan visual wajah yang <i>overexposed</i> dengan ekspresi tidak natural</p>	<p>Dekonstruksi makna romantis menjadi komedi ironi dengan distorsi visual karena transformasi tokoh politik diproduksi sebagai objek humor dalam budaya meme global</p>
5	 <p>Gambar II.5 Visual Meme 5</p>	<p>Teks yang melekat pada meme dan caption sama, yaitu; “AVATAR: SOLAR DAN ETANOL” gaya bahasa semi teknis merujuk pada poster film Avatar dengan isu energi atau bahan bakar</p>	<p>Makna denotatif; “Avatar” merupakan judul film dan kata “Solar dan etanol” jenis bahan bakar. Makna konotatif; mengadaptasi visual karakter film dan dipadukan dengan teks sindiran terhadap isu energi atau realitas kebijakan publik</p>	<p>Hubungan teks dengan visual bersifat <i>anchorage</i> dengan teks “AVATAR: SOLAR DAN ETANOL” mengarahkan audiens untuk menghubungkan film dengan isu energi</p>	<p>Keseluruhan meme ini menghasilkan makna kritik sosial yang dikemas dengan budaya pop dan menghasilkan sindiran ringan sekaligus humor, karena citra tokoh politik bertransformasi menjadi karakter fiksi</p>

Teks pada Meme 1 berdasarkan asumsi Stuart Hall digunakan sebagai alat representasi untuk membentuk makna melalui gaya bahasa yang informal seperti slang “aseek neng Bahlil” dengan penggunaan emoji tertawa terbahak-bahak diikuti emoji menangis “😂😂” yang dimaknai sebagai ekspresi yang sangat lucu hingga membuat menangis (Hall, 2009). Makna teks secara literal mengungkapkan keseruan yang melibatkan audiens yang memperkuat nuansa komedi, karena relasi visual (kostum balet) dengan penggunaan teks “neng”. Hal tersebut merepresentasikan konteks feminin sebagai prodi yang berperan langsung dalam mendekonstruksi citra formal pejabat

publik yaitu, Menteri Bahlil menjadi objek komedi dalam ruang digital (Wiggins, 2019).

Teks pada Meme 2 yang mengacu pada representasi konstruktivis teks Stuart Hall dalam meme menggunakan gaya bahasa informal atau slang “Kaget jirr 😱😱” yang khas dengan gaya komunikasi di media sosial (Hall, 2009). Emoji tersebut juga menjadi *anchorage* yang menunjukkan emosi tertawa secara berlebihan. Secara denotative makna dari frasa “Kaget jirr” merupakan ungkapan keterkejutan terhadap situasi tertentu. Pada penulisan caption “Bahlil core Video lucu ngakak” menunjukkan reaksi keterkejutan yang dilebihkan sebagai reaksi spontan terhadap

komedi. Wacana pada teks tersebut juga merupakan penegasan makna visual dari ekspresi objek meme yang berlebihan sehingga berinteraksi antara tanda linguistik dengan visual. Hal tersebut merepresentasikan citra tokoh politik yang menjadi objek hiburan, karena terjadi rekonstruksi citra pejabat yang formal dan kaku berubah dengan citra baru yang reaktif dan lucu. Sehingga narasi spontanitas meme mendorong citra Menteri Bahlil ke dalam situasi yang tidak serius dan bagian dari hiburan digital (Listiyorini, 2017).

Teks pada Meme 3 dianalisis dengan elemen representasi teks Stuart Hall mengandung pesan ejekan kepada diri sendiri ketika difoto. Gaya bahasa informal dengan sudut pandang subjektif “aku ketika” pola naratif khas meme. Makna teks “aku ketika di foto” menunjukkan situasi ketika seseorang difoto didukung caption “jadi bahlil njir” berubah menjadi sosok tertentu. Maka secara tersirat makna teks tersebut mengejek diri sendiri saat difoto dengan visual yang aneh dan tidak merepresentasikan diri secara ideal berhubungan dengan visual yang menyerupai karakter fantasi berkulit hijau (Hall, 2009). Relasi teks dan visual yang saling melengkapi dengan interpretasi makna meme dalam teks “jadi Bahlil njir” menghasilkan makna ejekan kepada objek humor dengan penggabungan karakter fantasi dan tokoh politik. Mendekonstruksi citra pejabat yang *necis* dengan menormalisasikan pengalaman kolektif audiens melalui hasil foto yang tidak ideal dalam karakter “goblin” dan dimaknai sebagai komedi visual *self*

mockery dalam potret tokoh politik (Juditha, 2015).

Teks pada Meme 4 dengan tampilan gaya bahasa Inggris “YOU ARE MY SUNSHINE ☀️” dan artinya kamu adalah sinaran matahari. Secara denotatif dimaknai sebagai kalimat romantis yang hangat ditambah dengan emoji matahari. Namun, secara tersirat frasa ini memberikan kesan ejekan. Hal tersebut menjadi kontradiktif karena teks yang hangat dipadukan dengan distorsi visual *overexposed* (Wahjono et al., 2025). Efek cahaya yang berlebihan menciptakan makna yang absurd, karena mendekonstruksi frasa romantis dan objek meme. Teks dalam meme bersifat tidak netral karena membentuk makna baru yang bersifat humor. Selanjutnya, terjadi transformasi citra politik Menteri Bahlil sebagai parodi dengan makna humor yang meledek dalam meme di media sosial.

Bahasa teks dalam meme 5 menggunakan gaya semi teknis, yaitu; “AVATAR: SOLAR DAN ETANOL” yang merujuk pada poster film Avatar yang digabungkan dengan isu energi atau bahan bakar. Secara literal kata “Avatar” merupakan judul film dan kata “Solar dan etanol” jenis bahan bakar. Secara konotatif telah terjadi permainan kata dengan menggabungkan budaya pop (film) dan isu energi (Wiggins, 2019). Sementara relasi teks dan visual bersifat intertekstual dengan pemaknaan teks menjadi sebuah kritik ringan yang dipadukan dengan karakter fiksi dari film Avatar. Dalam meme ini teks berfungsi untuk mengkonstruksi makna dengan menggeser identitas tokoh politik sebagai simbol budaya pop sekaligus kritik sosial terhadap realitas kebijakan politik. Representasi tokoh politik mengandung makna hibrida antara penggabungan budaya pop dengan isu sosial yang menghasilkan humor dan sindiran (Munthe et al., 2026)

III. Konstruksi Citra Menteri Bahlil dalam Meme

Konstruksi makna dengan meme, menggunakan teks dan simbol visual untuk meringkas realitas politik menjadi bentuk yang mudah dipahami dan dibagikan, digunakan untuk membentuk citra Menteri Bahlil. Selain memberikan hiburan (Hartiana et al., 2020), meme berfungsi sebagai alat pembingkai yang memengaruhi cara publik memandang Bahlil, terutama terkait isu-isu seperti energi dan Papua. Citra Bahlil dibangun melalui berbagai cara dengan memanfaatkan komedi, satire, dan kiasan umum. Ia digambarkan sebagai pemimpin yang santai dan dekat dengan rakyat, sekaligus sebagai sosok yang mendapat kritikan tajam akibat pernyataan-pernyataannya di depan publik (Sourojit Ghosh, 2023).

Berdasarkan teori Stuart Hall, proses representasi dan negosiasi antara pembuat konten dan audiens membentuk makna dalam media. Meme memperkuat sifat komunikasi politik yang lebih transparan dan partisipatif dengan memungkinkan orang untuk secara bebas menyuarakan pemikiran, kritik, dan dukungan mereka tanpa melalui saluran formal (Hall, 2009). Oleh karena itu, di era budaya digital, meme tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap opini publik dan pembentukan citra politik.

Pembentukan Citra Menteri Bahlil melalui Representasi Meme terjadi lewat penggunaan simbol visual dan teks yang menyederhanakan realitas politik menjadi bentuk yang mudah dipahami dan dibagikan. Penggunaan meme sebagai

sarana komunikasi yang mampu membingkai cara public melihat sosok Menteri Bahlil Lahadalia. Pernyataan atau kebijakan yang ia sampaikan terkait isu energi atau bahan bakar diolah menjadi konten singkat yang kemudian menyebar luas di media sosial. Dari proses ini, citra Bahlil dapat terbentuk secara beragam, baik sebagai pemimpin yang santai dan terbuka terhadap kritik, maupun sebagai figure yang tersindir karena kesalahan komunikasi. Dengan menggabungkan humor dan referensi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, meme menjadikan isu politik lebih mudah diterima oleh audiens.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa meme, sebagai produk sampingan budaya digital, secara aktif membangun citra politik Menteri Bahlil melalui interaksi kompleks antara teks dan elemen visual. Menurut perspektif konstruktivis Stuart Hall, dimensi visual berfungsi sebagai sistem simbol yang memecah citra formal menjadi bentuk-bentuk yang cair, fleksibel, dan lucu melalui penggunaan karakter fiktif, distorsi wajah, ekspresi yang berlebihan, dan komposisi yang tidak realistis.

Sementara itu, ironi, satire, dan intertekstualitas budaya populer berfungsi sebagai sarana untuk mengkonfirmasi dan mengubah makna melalui dimensi teks, yang mencakup gaya bahasa, makna denotatif dan konotatif, serta interaksi dengan visual. Ketika kedua dimensi ini digabungkan, tercipta sebuah citra yang tidak lagi mencerminkan realitas objektif, melainkan realitas simbolis yang

dinegosiasikan secara kolektif di ranah digital, di mana meme berfungsi sebagai media hiburan dan alat komunikasi politik yang memungkinkan citra Menteri Bahlil untuk diartikulasikan, direproduksi, dan diubah sesuai dengan dinamika persepsi publik.

Saran untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk dapat mengkombinasikan analisis representasi konstruktivis Stuart Hall dengan pendekatan lain dengan mengkajinya di platform media sosial lain. Dapat juga dilakukan dengan studi komparatif yang membandingkan antar tokoh politik untuk melihat perbedaan dalam pembentukan citra di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abidin, C. (2020). Mapping Internet Celebrity on TikTok: Exploring Attention Economies and Visibility Labours. *Cultural Science Journal*, 12(1), 77–103. <https://doi.org/10.5334/csci.140>
- Absor, N. F., & Soleh, M. B. (2021). *Meme as a History Learning Media in the Post-Millennial Generation*. 31(2), 270–280.
- Aditya Nugraha, Ratih Hasanah Sudrajat, B. P. S. P. (2015). FENOMENA MEME DI MEDIA SOSIAL: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL POSTING MEME PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(3).
- Adnan Suryana Putra, Muhamad Rizka Aditriyana, Widya, N. S., & Nurhadi, Z. F. (2023). No Meme Politik Sebagai Representasi Komunikasi Kritis Di Media Sosial. *Jurnal Fusion*, 3(09).
- Aprillianne, V. C., Yosephine, M., & Hayu, D. (2023). *Image: Jurnal Riset Manajemen Analisis of Comment Features of the Skintific Account on TikTok*. 12(1), 1–13.
- Aqilla, B. W., Sari, C., Rahma, E. Y., Safawati, A., & Widiandono, D. (2025). KUNJUNGAN ISHOWSPEED SEBAGAI SARANA REPRESENTASI BUDAYA INDONESIA DALAM WACANA NETIZEN INTERNASIONAL. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z>
<http://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8>
<https://doi.org/10.1007/s00253-025-13460-y>
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088>
<https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019>
<https://doi.org/10.1016/j>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Barratut Taqiyyah Rafie. (2025). *Bukan Youtube atau Instagram, Inilah Media Sosial Paling Populer di Indonesia*. https://style.kontan.co.id/news/bukan-youtube-atau-instagram-inilah-media-sosial-paling-populer-di-indonesia?utm_source=chatgpt.com
- Bauckhage, C. (2011). Insights into Internet Memes. *Conference: Proceedings of the Fifth International Conference on Weblogs and Social Media*.
- Cahaya, M. B. (2016). *Motif-Motif yang Mempengaruhi Participatory Culture Internet Meme: Studi pada Khalayak Media Sosial Path di Kalangan Mahasiswa*. 5(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v5i1.8364>
- Denis McQuail, M. D. (2020). *McQuail's Media and Mass Communication Theory*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2014). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Hall, S. (2009). *Representations: Cultural*

- Representations and Signifying Practices. In *A Cultural History of Hair in the Modern Age* (pp. 163–180).
<https://doi.org/10.5040/9798881817947.ch-8>
- Hanifah, A., Awaludin, L., & Assiddiqi, H. (2024). Ms. Marvel: Marvel's New Model of Islam's Representation in Popular Culture. *Jelita: Journal of English Language Teaching and Literature*, 5(1), 180–194.
<https://doi.org/10.56185/jelita.v5i1.544>
- Hartiana, T. I. P., Setyarinata, A. W., & Nugraheni, Y. (2020). Citra politik Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo di media sosial. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 4(2), 155.
<https://doi.org/10.24198/prh.v4i2.21319>
- Hidayanto, S., & Eriyanto. (2019). PARTICIPATORY CULTURE: ANEKDOT DAN MEME DALAM FENOMENA # CRAZYRICHSURABAYAN DI MEDIA SOSIAL. *Prosiding COMNEWS*, 310–318.
- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20.
<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Jamil, A., Rangga, F. N., Rendra, R. D., Ahmad, T., Sosiologi, P. S., & Jember, U. (2025). *Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Identitas Politik Pemuda. 2*.
- Juditha, C. (2015). Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung Meme in Social Media: Semiotic Analysis Of Hajj Lulung Memes. *Jurnal Pekommas*, 18(2), 105–116.
- Lenander, A., & Ægidius. (2017). Milner , Ryan M: The World Made Meme : Public Conversations and Participatory Media . Cambridge , Massachusetts : Th e MIT Press . 2016
- Andreas Lenander Ægidius , PhD. *MedieKultur | Journal of Media and Communication Researchournal of Media and Communication Research*, 156–158.
- Listiyorini, A. (2017). WACANA HUMOR DALAM MEME DI MEDIA ONLINE SEBAGAI POTRET KEHIDUPAN SEBAGIAN MASYARAKAT INDONESIA Ari. *Litera*, 16(1), 64–77.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mochammad Fajar Nur. (2025). *Ancaman Pidana Pembuat Meme Bahlil, Salah Kaprah dan Berlebihan*.
<https://tirto.id/ancaman-pidana-pembuat-meme-bahlil-salah-kaprah-dan-berlebihan-hkq3>
- Munthe, R. N., Nasution, K. A., Hasugian, G. I. P., & Surbakti, C. N. B. (2026). Budaya Meme Sebagai Media Kritik Sosial Generasi Z Di Kota Medan. *Al-Zayn: Jurnal Sosial Dan Hukum*, 4(1).
- Nasution, F. H., Setyanti, R. A., & Siregar, Y. (2025). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Viralnya Konten Tiktok Dengan Pendekatan Statistik*. 4(2), 2441–2445.
- Puspitasari, C. D., & Prasetyo, A. (2019). REPRESENTASI GAYA HUMOR DALAM MEME POLITIK (Analisis Semiotika Postingan Meme dengan Tagar #02GagapUnicorn Pada Masa Pemilu 2019 di Media Sosial Twitter). *E-Proceeding of Management :*, 6(3), 219–230.
- Putri, D. A., & Fauzi, A. M. (2025). Representasi Kritik Politik terhadap Isu Esemka dan Mahkamah Konstitusi melalui Meme di Instagram. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(2), 516–529.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v24i2.5479>
- Shifman, L. (2013). Memes in a digital world: Reconciling with a conceptual troublemaker. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 18(3), 362–377.
<https://doi.org/10.1111/jcc4.12013>

- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Sourojit Ghosh, A. F. (2023). Establishing TikTok as a Platform for Informal Learning: Evidence from Mixed-Methods Analysis of Creators and Viewers. *Proceedings of the 56th Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Stepanny, S. (2025). Visual Resistance and Subcultural Identity in t.A.T.u.'S Music Videos: All the Things She Said and Not Gonna Get Us. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Studi Amerika*, 31(2), 7. <https://doi.org/10.20961/jbssa.v31i2.105935>
- Suhantoro, I., & Sufyanto, S. (2024). Meme sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 119–128. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2887>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Wahjono, D. S., Hilvania, I., & Burhanuddin, R. A. (2025). Representasi Resistensi Netizen Melalui Karya Visual Meme Pajak di Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 6(2), 24–31. <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/9848>
- Wiggins, B. E. (2019). The Discursive Power of Memes in Digital Culture. In *The Discursive Power of Memes in Digital Culture*. <https://doi.org/10.4324/9780429492303-2>